

Festival Tabuik sebagai Aset dalam Pembangunan

Oleh: Fachrur Rozi

Publikasi Pada Koran Haluan, 24 September 2018

Salah satu yang menjadi sorotan pariwisata budaya masyarakat Pariaman adalah festival Tabuik. Festival ini telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-19 Masehi. Perhelatan tabuik merupakan bagian dari peringatan hari wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hussein bin Ali yang jatuh pada tanggal 10 Muharram. Terlepas dari asal-muasalnya, upacara tabuik bukan hanya sebuah upacara keagamaan, namun juga telah menjelma menjadi objek wisata utama Pariaman. Jika kita perhatikan wujud dari tabuik itu adalah patung kuda atau burak yang memiliki sayap dan ekor lebar serta kepala manusia dengan kepala gadis-gadis yang sedang tersenyum. Tabuik ini terbuat dari bambu, rotan dan kertas. Di bagian belakang terdapat peti mati dengan dekorasi dan dihiasi dengan payung yang indah di bagian atasnya. Di kedua sisi patung-patung tersebut dihiasi dengan delapan bunga kertas.

Pada tahun 1982, acara perayaan tabuik dijadikan oleh pemerintah sebagai bagian dari kalender pariwisata Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena itu dilakukan berbagai penyesuaian agar kegiatan ini dapat memberikan efek yang positif bagi masyarakat luas. Salah satu penyesuaian yang dilakukan adalah terkait dengan waktu pelaksanaan acara puncak dari rangkaian ritual tabuik ini. Prosesi ritual awal tabuik tetap dimulai pada tanggal 1 Muharram, sebagai perayaan tahun baru Islam. Namun untuk pelaksanaan acara puncak dari ritual tabuik tidak lagi mesti dilakukan pada tanggal 10 Muharram.

Pagelaran dari rangkaian tradisi tabuik di Pariaman terdiri dari tujuh tahapan ritual tabuik. Ritual dimulai dari prosesi pengambilan tanah, menebang batang pisang, mengarak jari-jari, mengarak sorban, tabuik naik pangkek, hoyak tabuik, dan membuang tabuik ke laut.

Pada saat ini, untuk waktu pelaksanaan ritual puncak tabuik bisa dilakukan antara tanggal 10-15 Muharram. Artinya setiap tahun waktu pelaksanaannya itu berubah-ubah dan biasanya disesuaikan dengan akhir pekan. Untuk tahun 2018, pelaksanaan puncak ritual tabuik bertepatan pada hari Ahad tanggal 23 September 2018. Pada hari puncak dilakukan ritual tabuik naik pangkek, kemudian dilanjutkan dengan hoyak tabuik. Sebagai ritual penutup dan menjelang waktu maghrib tabuik diarak menuju pantai dan dihanyutkan ke laut.

Eksistensi dari festival budaya tabuik harus terus dikembangkan. Hal ini karena setiap tahun pelaksanaan puncak acara tabuik selalu disaksikan oleh puluhan ribu pengunjung yang datang dari berbagai pelosok Sumatera Barat dan dari luar provinsi. Tidak hanya masyarakat lokal saja, festival tabuik ini pun juga telah mendapatkan perhatian dari

banyak turis asing. Sehingga festival ini telah menjadi perhelatan besar yang ditunggu-tunggu oleh berbagai kalangan di setiap tahunnya.

Festival tabuik ini dapat dijadikan sebagai aset dalam pembangunan daerah. Bagaimana tidak, Pantai Gandoriah yang menjadi titik pusat perhatian seakan menjadi lautan manusia, khususnya menjelang prosesi tabuik diarak menuju pantai. Pelaksanaan ritual tabuik ini bisa memberikan efek yang luar biasa bagi kemajuan masyarakat. Efek yang dapat diperoleh dari kegiatan ini bisa dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan terutama untuk kemajuan pariwisata daerah.

Untuk mengembangkan pelaksanaan dari ritual tabuik ini dan menjadikannya sebagai aset dalam pembangunan daerah, maka pemerintah daerah harus mampu memetakan aset yang dimiliki oleh daerah. Secara teoritis terdapat enam aspek yang bisa ditelaah untuk memetakan aset yang dimiliki yang dapat menunjang proses pembangunan daerah. Keenam aspek itu adalah *Psychological assets*, *Informational assets*, *Organizational assets*, *Material assets*, *Financial assets* dan *Human assets* (Ruth Alsop et al, 2006:33).

Aset pertama yang bisa dioptimalkan oleh pemerintah daerah untuk menggunakan festival tabuik sebagai aset dalam pembangunan daerah yaitu *Psychological assets*. Aset ini merupakan kapasitas yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk membayangkan dan merencanakan proses pembangunan yang jitu. Sekiranya, aset ini sudah dapat tergambarkan dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengundang pemerintah pusat dalam hal ini Presiden Jokowi untuk menghadiri puncak perayaan tabuik tahun 2018.

Undangan yang diberikan kepada pemerintah pusat untuk menghadiri puncak perayaan dari ritual tabuik ini diharapkan bisa menambah perhatian pemerintah pusat terhadap pembangunan di Pariaman. Pemerintah daerah berharap pemerintah pusat dapat membantu dan berkolaborasi untuk meningkatkan proses pembangunan masyarakat Pariaman untuk kedepannya.

Kemudian dari sisi masyarakat juga terlihat bahwa Pariaman memiliki *psychological assets*. Aset ini berupa adanya kemauan dari masyarakat untuk diberdayakan dalam mensukseskan festival kebudayaan ini. Pelaksanaan festival tabuik ini telah memberi efek langsung bagi kemajuan masyarakat. Seperti pendapatan masyarakat bisa bertambah akibat pengunjung yang banyak berdatangan. Sehingga masyarakat menjadi bersemangat di setiap jadwal pelaksanaan perayaan ritual tabuik ini.

Kemauan dari masyarakat untuk diberdayakan dalam mensukseskan festival tabuik menjadi modal penting bagi pemerintah daerah dalam pembangunan. Pemerintah daerah bisa dengan mudah bekerja sama dengan masyarakat dalam proses pembangunan. Masyarakat sudah bisa dijadikan sebagai subjek pembangunan dan tidak

lagi dijadikan sebagai objek pembangunan. Optimalisasi dapat dilakukan dengan meningkatkan peran pemerintah dalam memberikan informasi program, mendampingi dan meningkatkan kapasitas masyarakat (Felix Arberd Nur Kristianto, 2015:27).

Aset kedua yaitu *Human assets*. Aset ini dapat dilihat dari sisi sumber daya manusia (SDM). Tidak bisa kita pungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Pariaman memiliki kreatifitas. Hal ini ditunjukkan dengan hiasan tabuik yang ada dan keikutsertaan masyarakat mempromosikan tabuik melalui akun-akun media sosial yang mereka miliki.

Aset ketiga yang dimiliki oleh Pariaman adalah *Material assets*. Kepemilikan aset ini dapat dibuktikan dengan akses jalan yang mudah dan lancar untuk menuju lokasi festival. Fasilitas transportasi yang ada dapat memudahkan pengunjung untuk datang ke Pariaman. Baik itu kendaraan umum maupun kereta api, jika pengunjung berangkat dari ibu kota Provinsi Sumatera Barat.

Aser keempat adalah *Financial assets*. Aset ini dapat terlihat dari alokasi anggaran yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk mensukseskan kegiatan festival tabuik ini. Tentu tidak sedikit biaya yang dikeluarkan dalam perayaan ini. Melalui instrumen-instrumen kebijakan fiskal dalam mengelola APBD inilah pemerintah daerah dapat mempengaruhi *financial assets* yang ada di masyarakat sebagai upaya untuk mendorong optimalisasi proses pembangunan.

Aset kelima adalah *Informational assets*. Aset ini dimanfaatkan betul oleh Pemerintah Pariaman dengan menggunakan berbagai media masa untuk mempromosikan kegiatan budaya yang ada di Pariaman ini. Terakhir, aset keenam yang dimiliki oleh Pariaman adalah *Organizational assets*. Ketika aset ini ditafsirkan sebagai keanggotaan masyarakat dalam organisasi, maka hal ini tentu dapat dilihat dilapangan. Misalnya. untuk keanggotaan masyarakat dalam festival tabuik ini, masyarakat diikutsertakan dalam kepanitiaan penyelenggaraan festival.

Semua aset yang dimiliki oleh Pariaman ini, sayogianya dapat dimaksimalkan oleh pemerintah daerah. Hal ini untuk memaksimalkan proses pembangunan daerah dengan cara mengambil momentum dari perayaan budaya tabuik ini.